

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1286

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PELAKU USAHA DI PARIWISATA PESISIR
(DI WILAYAH TANJUNG SETIA DAN LABUHAN JUKUNG,
KABUPATEN PESISIR BARAT)**

*(The Analysis Of Factors Affecting Household Income Of Business In Coastal Tourism Area
(In Tanjung Setia And Labuhan Jukung, Pesisir Barat Regency))*

Dike Fransiska^{*1}, Hari Kaskoyo², Wan Abbas Zakaria³

¹Pascasarjana Manajemen Wilayah Pesisir dan Laut, Universitas Lampung,

²Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

³Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Lampung,

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro, No 1, Bandar Lampung 35145

*Corresponding author, Email: dikefransiska@gmail.com

ABSTRACT

Pesisir Barat Regency is one of the regencies located in the coastal regions of Indonesia, precisely in Lampung Province. Pesisir Barat Regency has the main potential in the tourism sector, especially in coastal tourism. Tanjung Setia and LabuhanJukung are tourism which become tourism icons in Pesisir Barat Regency. The purpose of this study is to analyze the allocation and distribution of work of household members, analyze the level of household income and what factors influence it, and determine the level of household welfare in the Tanjung Setia and LabuhanJukung Coastal Areas, Pesisir Barat Regency. The population in this study is household businesses or workers in the Tanjung Setia tourism area and LabuhanJukung. Determination of the number of samples using purposive sampling method. The results of the study revealed that, the allocation of household work time of business operators in the Tanjung Setia tourism area was more dominant in productive activities as well as the LabuhanJukung tourism area. The allocation of productive working time in the Tanjung Setia tourism area is 37.79% or 9.07 hours / day, while in LabuhanJukung is 33, 44% or 8.03 hours / day. The level of household income of business operators in the Tanjung Setia tourism area is relatively greater when compared to LabuhanJukung. In the tourism regions of Tanjung Setia and LabuhanJukung, the level of income is influenced by age, number of family members, distance and location of work time, while the educational variable has no significant effect. The level of household welfare of business operators in the Tanjung Setia tourism area is mostly classified in the welfare category with a percentage of 48, 94% or 48 people, while in LabuhanJukung tourism area is classified as not prosperous with a percentage of 51.97% or 66 people.

Keywords : allocation of working time, income, welfare.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan

peluang kesempatan kerja. Oleh sebab itu Pemerintah banyak melakukan pembangunan pada sektor pariwisata nasional. Menurut Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1286

Kepariwisata dijelaskan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Tumbuhnya peluang usaha dan kerja akibat pariwisata menyebabkan permintaan terhadap tenaga kerja meningkat. Makin banyak wisatawan yang berkunjung maka makin banyak pula jenis usaha yang tumbuh di daerah wisata sehingga makin luas lapangan kerja yang tercipta (Linda, 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata mempunyai potensi yang besar dalam menyediakan lapangan kerja bagi para tenaga kerja yang membutuhkan lapangan kerja baru dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pariwisata sekarang telah menjadi *trend* atau gaya hidup bagi beberapa lapisan masyarakat, bahkan telah dianggap menjadi kebutuhan yang wajib dipenuhi secara berkala. Banyaknya minat dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk melakukan kegiatan wisata ke Indonesia yang sudah terkenal memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang luar biasa. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong dalam pengembangan kegiatan wisata Nasional. Keindahan alam dan keanekaragaman budaya menjadikan Negara sebagai negara yang terkenal akan objek wisata. Salah satu Provinsi di Indonesia yang mempunyai keunggulan di sektor Pariwisata, yaitu di Lampung khususnya di Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

Salah satu objek wisata Bahari yang berkembang pesat di Pesisir Barat adalah Objek wisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung. Pantai Labuhan Jukung merupakan

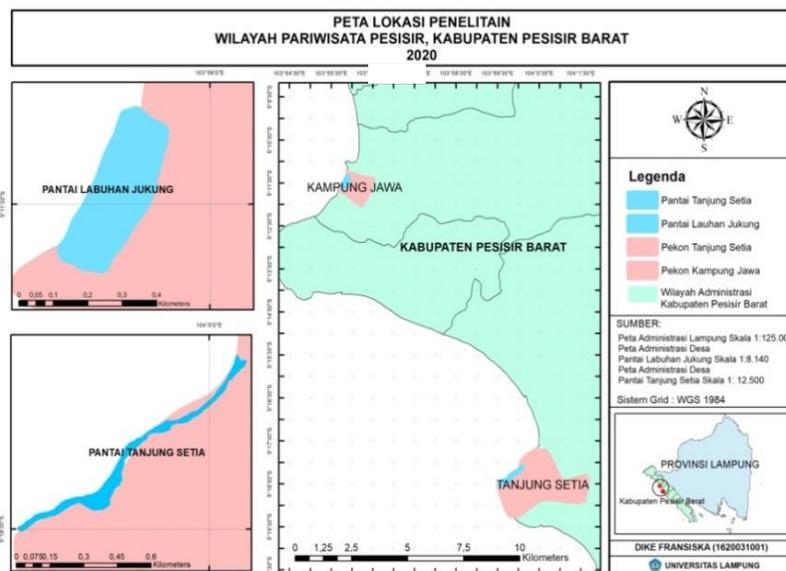
salah satu pantai yang terletak di Pusat Kota Krui, Ibu kota Kabupaten Pesisir Barat. Kawasan pariwisata ini sangat diminati oleh wisatawan karena memiliki panorama alam yang indah dan ombak yang berkualitas internasional. Di samping menikmati keindahan alam, kita dapat juga menikmati kuliner khas Pesisir Barat. Di tempat ini banyak yang menawarkan jajanan dan makanan khas yang berasal dari hasil laut. (Profil Kabupaten Pesisir Barat, 2015). Pantai Tanjung Setia terletak di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan. Pantai Tanjung Setia tidak hanya terkenal di Provinsi Lampung saja tetapi juga terkenal hingga ke mancanegara. Pantai Tanjung Setia mendapatkan penghargaan sebagai pantai dengan keindahan ombak terbaik nomor tiga di dunia untuk selancar (*surfing*). Peran serta seluruh lapisan masyarakat dalam membangun dan mengembangkan sektor pariwisata sangat diperlukan baik untuk ikut serta mempromosikan dan memperkenalkan berbagai objek wisata dan sekaligus pengembangan wisata budaya serta menjaga sarana dan prasarana pariwisata yang telah ada di Kabupaten Pesisir Barat. Sehingga pada akhirnya diharapkan dari sektor pariwisata dapat mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pesisir Barat serta meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal di sekitar lokasi objek wisata dan masyarakat Pesisir Barat secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pariwisata terhadap pendapatan rumah tangga pelaku usaha.

BAHAN DAN METODE

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1286

Penelitian dilakukan dikawasan pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2019. Penelitian dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Sampel penelitian di kawasan pariwisata Tanjung Setia sebanyak 94 orang dan Labuhan Jukung 127 orang, Teknik Sampling yang digunakan oleh penulis adalah Teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2015) Teknik *Purposive Sampling* adalah “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria dalam pemilihan sampel yaitu desa penelitian

adalah kawasan pariwisata yaitu kawasan Tanjung Setia dan Labuhan Jukung, dan responden adalah pelaku usaha di kawasan pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung, tanpa membedakan pelaku usaha tinggal di sekitar kawasan pariwisata atau tidak. Metode pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang menekankan pada data-data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metode statistika. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1

a. Analisis Data

1. Analisis waktu alokasi dan distribusi kerja rumah tangga

a. Analisis Deskriptif

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama, peneliti menganalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu menganalisis hasil jawaban kuisioner dari responden mengenai alokasi waktu kerja rumah

tangga pelaku usaha yang terdapat di wilayah Pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang gambaran yang diteliti berdasarkan data dari variable yang diperoleh. Dalam penelitian ini, hasil analisis deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel.

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1286

2. Analisis tingkat pendapatan rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen atau bebas yaitu umur (X_1), pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), jarak lokasi (X_4) dan curahan waktu kerja (X_5) terhadap pendapatan rumah tangga pelaku usaha di wilayah pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung (Y). Model dalam penelitian ini merujuk dari model yang digunakan oleh sulaksmi (2007), yang dinotasikan secara fungsional sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = pendapatan (Rupiah)

X_1 = umur kepala keluarga (tahun)

X_2 = tingkat pendidikan kepala keluarga (tahun)

X_3 = jumlah anggota keluarga (orang)

X_4 = jarak dari lokasi wisata (km)

X_5 = curahan waktu kerja kepala keluarga (jam/hari)

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = koefisien regresi

ϵ = error term

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan pariwisata menggunakan tujuh indikator Badan Pusat statistik (2017) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan,

sosial dan lain-lain. Skor tingkat klasifikasi, pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Skor*.

Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Dimana :

RS = Range skor

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh range skor (RS) sama dengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga pariwisata adalah sebagai berikut:

(1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga pariwisata belum sejahtera.

(2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga pariwisata sejahtera.

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1286

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran kemudian di lihat interval skor dari dua katagori klasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahterah dan belum sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum responden

Aktifitas dan produktivitas kerja di pengaruhi oleh umur. Umur menentukan intensitas dan jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh seseorang (Sukirno, 2006). Umur responden pada rumah tangga pelaku usaha di kawasan pariwisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia berada pada kelompok usia produktif, dengan rata-rata usia responden kawasan pariwisata Labuhan Jukung adalah 38 tahun dengan kisaran antara 23-49 tahun. Rumah tangga Tanjung Setia rata –rata adalah 35 tahun dengan kisaran antara 28-48 Hal ini berarti, secara fisik responden pelaku usaha masih memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan barang dan jasa.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kreativitas dan kemampuan seseorang dalam menerima inovasi dan sasaran baru, serta berpengaruh terhadap prilaku dalam mengelola kegiatan usahanya. Tingginya pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden pariwisata. Pendidikan reponden pariwisata di Kawasan Labuhan Jukung Kecamatan Kampung Jawa, dan pariwisata Tanjung Setia bervariasi mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Tingkat pendidikan responden di kawasan

pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung, rata-rata Tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Jumlah anggota keluarga atau jumlah tanggungan keluarga merupakan semua orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Menurut Mantra (2003) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Anggota keluarga yang ditanggung oleh responden di pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3-4 orang.

Bekerja adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan. Setiap orang perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan bekerja mereka mendapat upah (uang) atau barang yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Daerah penelitian yaitu kawasan pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung terdiri dari bermacam jenis usaha/pekerjaan yaitu pekerja pariwisata, penginapan, kuliner dan souvenir. Rata-rata responden bekerja sebagai pekerja pariwisata sebanyak 43 pekerja, sedangkan di Labuhan Jukung sebanyak 77 responden memiliki usaha dibidang kuliner.

Alokasi waktu kerja responden

Pola curahan waktu kerja rumah tangga pada dasarnya merupakan cerminan strategi rumah tangga dalam mempertahankan hidup dan kesejahteraannya, dan alokasi waktu tenaga kerja merupakan jumlah dari waktu yang dimiliki (24 jam) yang dicurahkan untuk berbagai kegiatan. Perilaku seseorang dalam mengalokasikan waktu mencerminkan

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1286

tingkat kemajuan dan tingkat hidup seseorang. Pada penelitian ini dapat diperoleh gambaran bahwa aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial terdapat perbedaan alokasi waktu antara jenis pekerjaan satu denganyang lainnya. Alokasi menurut jam kerja di kawasan pariwisata

Tanjung Setia dan Labuhan Jukung, rata-rata mempunyai jumlah jam kerja bervariasi menurut pekerjaan masing-masing. Distribusi responden berdasarkan jam kerja dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan jam kerja di wilayah pariwisata Tanjung Setia

Kelompok Pekerjaan/usaha responden	Produktif		Reproduktif		Sosial		Istirahat		Total	
	Jam	Persentase (%)	Jam	Persentase (%)	Jam	Persentase (%)	Jam	Persentase (%)	Jam	Persentase (%)
Pekerja pariwisata	9.07	37.79	5.91	24.61	2.37	9.88	6.65	27.71	24.00	100.00
Penginapan	10.63	44.27	4.38	18.23	2.44	10.16	6.56	27.34	24.00	100.00
Kuliner	8.07	33.62	6.97	29.02	2.48	10.34	6.48	27.01	24.00	100.00
Souvenir	7.67	31.94	7.00	29.17	3.00	12.50	6.33	26.39	24.00	100.00

Sumber : Pengolahan data 2019

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan jam kerja di pariwisata Labuhan Jukung

Kelompok Pekerjaan/usaha responden	Produktif		Reproduktif		Sosial		Istirahat		Total	
	Jam	Persentase (%)	Jam	Persentase (%)	Jam	Persentase (%)	Jam	Persentase (%)	Jam	Persentase (%)
Pekerja pariwisata	8.03	33.44	7.15	29.79	2.43	10.00	6.40	26.67	24.00	100.00
Penginapan	10.67	44.44	4.56	18.98	2.44	10.19	6.33	26.39	24.00	100.00
Kuliner	8.01	33.39	7.00	29.17	2.38	9.90	6.61	27.54	24.00	100.00
Souvenir	7.00	29.17	8.00	33.33	2.00	8.33	7.00	29.17	24.00	100.00

Sumber : Pengolahan data 2019

Jenis pekerjaan di kawasan pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung cukup beragam yaitu sebagai pekerja karyawan, usaha penginapan, usaha kuliner atau pedagang makanan, dan usaha souvenir atau oleh-oleh khas Pesisir Barat. Rata-rata responden di kawasan pariwisata Tanjung Setia, mengalokasikan waktu kerja produktif mereka sebagai karyawan pariwisata sebesar 37,79% atau 9,07 jam/hari, sedangkan di Labuhan Jukung sebesar 33,44% atau 8,03 jam/hari. Kelompok usaha penginapan di kawasan pariwisata Tanjung Setia rata-rata memiliki jam produktif sebesar 44,27% atau

10,63 jam/hari, sedangkan di Labuhan Jukung rata-rata memiliki jam kerja sebesar 44,44% atau 10,67 jam/hari. Kelompok usaha kuliner rata-rata memiliki jam kerja produktif sebesar 33,62 % atau 8,07 jam/hari, sedangkan Labuhan jukung sebesar 33,39% atau 8,01 jam/hari. Kelompok usaha souvenir di kawasan pariwisata Tanjung Setia rata-rata memiliki jam kerja sebesar 31,94% atau 7,67 jam/hari, sedangkan Labuhan Jukung sebesar 29,17% atau 7,00 jam/hari.

Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1286

yang banyak dan berkelanjutan, tapi sebaliknya ada pula jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas. Pendapatan juga dipengaruhi oleh jam kerja, yaitu jika waktu yang dicurahkan untuk bekerja produktif semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak, begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Jafar (1994) dan Tjiptoroso (1993), yang membuktikan adanya hubungan

langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan.

Tingkat pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Sebaran rata-rata pendapatan responden di pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran rata-rata pendapatan responden di pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung

Kelompok Pekerjaan/ Usaha responden	Tanjung Setia			Labuhan Jukung		
	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pekerja pariwisata	650.000 - 1.750.000	43	45.74	1.000.000 - 2.200.000	40	31.50
Kuliner	1.000.000 - 6.000.000	32	34.04	1.000.000 - 8.500.000	77	60.63
Penginapan	3.000.000 - 7.500.000	16	17.02	4.500.000 - 9.000.000	9	7.09
Souvenir	1.800.000 - 2.700.000	3	3.19	1.750.000	1	0.79
Jumlah		94	100.00		127	100.00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Kelompok pekerjaan responden sebagai pekerja pariwisata di kawasan pariwisata Tanjung Setia rata-rata memiliki pendapatan sebesar Rp. 650.000 – Rp.1.750.000, sedangkan di Labuhan Jukung rata-rata sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 2.200.000. Kelompok usaha kuliner di kawasan pariwisata Tanjung Setia rata-rata penghasilan sebesar Rp. 1.000.000 - 6.000.000, sedangkan di kawasan pariwisata Labuhan Jukung sebesar Rp. 1.000.000 – Rp.8.500.000. Kelompok usaha souvenir di kawasan pariwisata Tanjung Setia rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.800.000 – R.2.700.000, sedangkan di kawasan pariwisata Labuhan Jukung sebesar Rp. 1.7500.000.

Hasil uji regresi linier berganda faktor-faktor yang memepengaruhi pendapatan di

kawasan pariwisata Tanjung Setia dengan F hitung mempunyai nilai sebesar 116,259 dengan Ftabel sebesar 2,32 pada tahap kepercayaan 95 %, sedangkan di Labuhan Jukung F hitung mempunyai nilai sebesar 297,930 dengan Ftabel sebesar 2,29 pada tahap kepercayaan 95 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa F hitung > F tabel, yang berarti bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga di kawasan pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung. Variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu umur, jumlah anggota keluarga, jarak lokasi dan curahan waktu kerja, sedangkan variabel bebas yang tidak mempengaruhi pendapatan adalah variabel pendidikan.

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1286

Variabel umur (X_1) pada wilayah pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung menunjukkan bahwa, umur berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan, yang mempunyai koefisien regresi di wilayah pariwisata Tanjung Setia sebesar 2,0226 dengan tingkat signifikansi 0,0462. Tingkat signifikan $0,0462 < 0,05$, sedangkan pada kawasan pariwisata Labuhan Jukung mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,004, dengan tingkat signifikan yaitu $0,0173 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel umur berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Rata-rata umur responden pada penelitian di kawasan pariwisata Tanjung Setia masih dalam kategori usia produktif yaitu 35 tahun, sedangkan kawasan pariwisata di Labuhan Jukung yaitu 38 tahun. Mekanisme pengaruh umur sangat erat kaitannya dengan kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas. Bila umur seseorang telah melewati umur produktif, maka semakin turun kekuatan fisiknya sehingga produktivitas dan pendapatan menurun. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sulaksmi (2007) yang berjudul analisis dampak pariwisata terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan taman wisata alam laut pulau weh kota sabang, menyatakan bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Variabel pendidikan (X_2) di kawasan pariwisata Tanjung Setia mempunyai koefisien regresi sebesar 4,3147 dan tingkat signifikan $0,3264 > 0,06$. Sedangkan di kawasan pariwisata Labuhan Jukung koefisien regresi sebesar -1,148 dan tingkat signifikan $0,2531 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan jenis

pekerjaan yang ada di wilayah penelitian tidak begitu beragam, sehingga hanya membutuhkan kemampuan dan keterampilan saja. Dalam kondisi ini, jenjang jabatan pun tidak ada, sehingga pendidikan tidak terlalu berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, lokasi tempat tinggal dan usaha adalah di pedesaan sehingga tidak banyak pilihan usaha atau kegiatan yang bernilai ekonomi yang dapat dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hirarey (2013) yang berjudul Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Kawasan Wisata Pantai Natsepa, Pulau Ambon. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Variabel Jumlah anggota keluarga (X_3) pada kawasan pariwisata Tanjung Setia nilai regresi yaitu sebesar 3,2276 dengan tingkat signifikan yaitu 0,0018,. Kawasan pariwisata Labuhan Jukung yaitu sebesar 1,991 dengan tingkat signifikansi 0,0488. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan mendorong kepala keluarga untuk mencari pekerjaan tambahan atau melakukan pekerjaan lebih giat lagi untuk menambah pendapatan keluarga. Menurut Cahyono (1998) jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Pada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan lebih banyak memiliki pendapatan yang lebih besar daripada pendapatan keluarga yang mempunyai jumlah tanggungan lebih sedikit.

Variabel jarak lokasi tempat tinggal (X_4), koefisien regresi responden dari kawasan pariwisata Tanjung sebesar 3,9335 dengan tingkat signifikansi 0,0417. Sedangkan di kawasan pariwisata Labuhan Jukung sebesar

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1286

3,965 dengan tingkat signifikansi 0,0031. Berdasarkan hasil regresi di masing-masing kawasan pariwisata, menunjukkan bahwa jarak lokasi berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Rata-rata jarak lokasi tempat tinggal dengan wisata berkisar antara 0,10 km-15 km, sehingga responden harus mengeluarkan biaya untuk transportasi jarak tempuh tempat tinggal ke lokasi usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dengan digunakan biaya untuk keperluan tersebut, maka akan mengurangi pendapatan responden. Semakin jauh jarak responden, maka akan mengurangi waktu responden untuk membuka usaha menuju tempat lokasi pariwisata, sehingga curahan jam kerja berkurang dan pendapatan menurun. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Fadah dan Yuswanto (2004), menunjukkan bahwa jarak dari tempat tinggal pekerja ke tempat kerja merupakan jarak yang harus ditempuh responden menuju tempat bekerja. Semakin jauh jaraknya maka waktu yang terbuang semakin banyak, tingkat efisiensi waktu menurun, akibatnya curahan jam kerja akan semakin berkurang.

Curahan waktu kerja (X5) pada rumah tangga di kawasan pariwisata Tanjung Setia mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 2,8902 dengan tingkat signifikansi $0,0049 < 0,05$, yang berarti bahwa curahan waktu kerja berpengaruh terhadap pendapatan. Sedangkan di kawasan pariwisata Labuhan Jukung mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 3,534 dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$, yang berarti bahwa curahan waktu kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Berdasarkan uraian diatas, maka responden yang bermata pencaharian dibidang usaha pariwisata berpenghasilan sesuai dengan

lamanya jam kerja. Setiap penambahan waktu operasional yang dipengaruhi jumlah hasil produksi, akan semakin membuka peluang bagi bertambahnya pendapatan dari hasil penjualan. Sehingga apabila jam kerja sedikit maka pendapatan berkurang, begitupun sebaliknya apabila jam kerja bertambah, maka pendapatan meningkat. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Vijayanti (2016), menunjukkan bahwa adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasional akan makin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan.

Jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 1998). Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan berkelanjutan, tapi sebaliknya ada pula jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas. Pendapatan juga dipengaruhi oleh jam kerja, yaitu jika waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak, begitu pula sebaliknya.

Analisis tingkat kesejahteraan

Distribusi tingkat kesejahteraan rumahtangga di kawasan pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemanfaatan jasa pariwisata di kawasan pariwisata Pantai Tanjung Setia mempunyai katagori sejahtera yaitu sebanyak 48 responden atau 51,06 % dan katagori belum sejahtera yaitu sebanyak 46 responden

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1286

atau 48,94 %. Sedangkan rumah tangga di Labuhan Jukung memiliki katagori sejahtera yaitu sebanyak 61 rumah tangga atau 48,03 % dan katagori belum sejahtera yaitu sebanyak 66 rumah tangga atau 51,97 %. Artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha di kawasan wisata Pantai Labuhan Jukung dan Tanjung Setia sebagian besar berdasarkan kriteria indikator kesejahteraan dari BPS (2017) adalah tergolong dalam kategori belum sejahtera, oleh karena itu perlu adanya perhatian dari pemerintah daerah

maupun pemerintah pusat untuk melakukan sosialisasi atau menggerakkan usaha-usaha yang ada dikawasan pariwisata misalnya memberikan modal pinjaman, sehingga masyarakat akan tergerak untuk usaha dan mampu meningkatkan kesejahteraan. Mengingat desa penelitian adalah desa pariwisata yang sudah cukup terkenal di mata dunia, sehingga dengan pergerakan yang serius dari pemerintah, dapat meningkatkan pendapatan daerah dan mensejahterakan masyarakat yang memanfaatkan pariwisata.

Tabel 4 . Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Kawasan Pariwisata Tanjung Setia dan Labuhan Jukung

Katagori	Tanjung Setia		Labuhan Jukung	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
Sejahtera	48	51.06	61	48.03
Belum sejahtera	46	48.94	66	51.97
Total	94	100.00	127	100.00

Sumber: Olahan data primer 2019

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Suratinojo, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Alokasi waktu kerja rumah tangga pelaku usaha di kawasan pariwisata Tanjung Setia lebih dominan pada kegiatan produktif dibandingkan, reproduktif,

sosial dan istirahat, begitupun untuk kawasan pariwisata Labuhan Jukung. Alokasi waktu kerja produktif rumah tangga pelaku usaha di kawasan pariwisata Tanjung Setia sebesar 37,79% atau 9,07 jam/hari, sedangkan di kawasan pariwisata Labuhan Jukung sebesar 33,44% atau 8,03 jam/hari.

2. Tingkat pendapatan rumah tangga pelaku usaha di kawasan pariwisata Tanjung Setia relative lebih besar dibandingkan dengan Labuhan Jukung. Tingkat pendapatan tersebut dipengaruhi oleh variabel bebas umur, jumlah anggota keluarga, jarak lokasi dan curahan waktu
3. Sebagian besar rumah tangga pelaku usaha di kawasan pariwisata Tanjung Setia tergolong sejahtera, sedangkan di

DOI: 10.32663/ja.v%vi%i.1286

kawasan pariwisata Labuhan Jukung
tergolong belum sejahtera

Saran

1. Untuk rumah tangga pelaku usaha pariwisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia agar lebih meningkatkan lagi kapasitasnya, agar produktifitas kerja dan pendapatannya meningkat sehingga kesejahteraan meningkat.
2. Agar sektor pariwisata lebih berkembang, maka diharapkan PEMDA dan stakeholder sektor pariwisata lainnya bersama-sama mendorong peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pendekatan pendidikan formal maupun informal bagi masyarakat sekitar kawasan wisata.
3. Agar PEMDA dan stakeholder pariwisata meningkatkan pengembangan infrastruktur seperti, sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan lain sebagainya yang dapat mendukung sektor ini.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2017). Lampung dalam Angka. Diakses 20 Februari 2018

Fadah, I dan Yuswanto, I.B. (2004). Karakteristik demografi dan sosial ekonomi buruh wanita serta kontribusinya terhadap pendapatan keluarga (studi kasus pada buruh tembakau di kabupaten Jember). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 6 No. 2

Febrina, P.R. (2017). Dampak pengembangan objek wisata Ndayung *rafting* terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat (studi pada masyarakat desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). *Jurnal*

Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 45 No.1 April 2017.

Hiarley, L. (2013). Dampak pariwisata terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan pelaku usaha di kawasan wisata pantai Natsepa, pulau Ambon. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 9, Nomor 1, Maret 2013

Mantra, B. I. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Profil Daerah Kabupaten Pesisir Barat. (2015). Bidang Litbang dan Pengendalian Bappeda. Volume 02 Tahun 2015

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta :LPFE UI

Sulaksmi, R. (2007). *Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh Kota Sabang*. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Suratinojo, D. (2014). *Kajian Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. Universitas Samratulangi. Fakultas Pertanian. Manado

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

Vijayanti, D.M. dan Masjana, I.W. (2016). Pengaruh lama usaha dan modal terhadap pendapatan dan efisiensi usaha pedagang sembako di pasar Kumbasari. *E-Jurnal EP Unud*, 5 (12): 1539-1566